

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Tujuan Serta Fungsi Pembelajaran Agama Islam

UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) menegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat antara lain *pendidikan agama*. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *pendidikan agama* merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar-umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Pembelajaran pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.¹

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, sehingga tujuannya bertahap dan bertingkat. Di dalam GBPP mata pelajaran agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI ialah: “Agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia”.²

¹ Muhaimin, et. Al., “*Paradigma Pendidikan Islam*”, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2008), hal. 75-76.

² *Ibid.*, hal. 78.

Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Sedangkan fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan berjalan dengan lancar.³

Tujuan pendidikan agama Islam secara komprehensif adalah membentuk kepribadian Islam. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, telah merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum ke dalam lima tujuan yaitu:

1. Untuk membentuk akhlak mulia.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi kemanfaatan.
4. Menyiapkan pelajar dari segi profesi, teknik dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan ketrampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rizki dalam hidup, disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁴

³ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, "*Ilmu Pendidikan Islam*", (Jakarta, Kencana: 2010), hal. 69.

⁴ Moh. Shofan, "*Pendidikan Berparadigma Profetik*", (Gowok Jogjakarta, IRRCiSoD: 2004), hal. 59.

1.2 Urgensi Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah

1.2.1 Pengertian Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah selain menjadi mata pelajaran wajib yang harus diberikan dan harus diikuti oleh seluruh peserta didik mulai dari tingkat prasekolah sampai dengan tingkat Perguruan Tinggi, merupakan tolak ukur kebersihan pendidikan Muhammadiyah. Hal ini sejalan dengan Perguruan Muhammadiyah yang hendak mengantarkan peserta didiknya menjadi manusia yang memiliki watak *akhlakul karimah*. Artinya, manusia yang berwawasan budaya lingkungan, memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan cerdas dan kreatif.

Pemahaman Muhammadiyah yang sebenarnya harus dimulai dari memahami, menghayati, dan mengamalkan Islam yang sebenarnya. Jadi yang perlu kita kaji dalam memahami Muhammadiyah adalah tentang faham agamanya. Apabila seseorang tidak memahami Islam menurut Muhammadiyah, maka ia tidak akan bisa memahami hakikat Muhammadiyah. Muhammadiyah sebenarnya adalah wujud pemahaman tentang agama dan wujud pengalaman agama itu sendiri.

Muhammadiyah mempunyai kedudukan yang sangat sentral dalam masalah agama. Hal ini dikarenakan lahirnya didorong oleh faham agama. Sedang identitasnya dibentuk oleh penghayatan pengalaman agama. Para

cendekiawan muslim dan para ulama mencoba mendefinisikan Islam dari berbagai sudut pandang yang masing-masing mempunyai titik tekan sendiri-sendiri.

Islam kata turunan (jadian) yang berarti kedudukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah) berasal dari kata *salama* yang artinya patuh atau menerima, berakar dari huruf *Sin Lam Mim* (S-L-M). Kata dasarnya adalah *salima* yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak tercatat. Dari kata itu terbentuk kata *masdar* selamat (yang dalam bahasa Indonesia menjadi selamat). Dari akhir kata itu juga terbentuk kata-kata *Salm, Silm* yang berarti kedamaian, kepatuhan, penyerahan (diri), dan ketaatan.

Kata Islam menurut pandangan yang berlaku, biasanya mempunyai konotasi dengan dan diartikan sebagai “Agama Allah, atau agama yang berasal dari Allah”.

Walaupun kata Islam tersebut mengandung banyak arti, tetapi pada hakekatnya pengertian-pengertian dasar tersebut menunjukkan adanya pandangan yang mengarah pada terwujudnya satu system kehidupan yang ideal bagi seorang muslim.

Sebelum sampai pada rumusan pengertian “Islam”, perlu dibahas aspek-aspek serta unsur-unsur yang terdapat di dalam kerangka “Islam” dalam konteks yang makro:

- Hekekat

Islam merupakan agama yang datang dari Allah SWT. yang masih murni, baik konsep *theology* maupun lainnya.

- Materi

Agama tersebut merupakan wahyu Ilahi yang berupa: Undang-undang atau aturan, petunjuk, larangan dan lain-lain.

- Fungsi

Islam merupakan petunjuk hidup, paham serta idealitas Muslim. Dengan kata lain, Islam merupakan “Sistem Ilahi” dalam segala aspek kehidupan.

- Obyek

Islam diperuntukkan untuk seluruh manusia (yang berakal). Kalaupun ada hukum yang dialamatkan pada makhluk selain manusia, maka muaranya adalah manusia.

- Sumber

Sumber utama ajaran Islam adalah Al-Qur’an kemudian As-Sunnah yang benar yang dibawa dan tercermin dalam diri Nabi Muhammad SAW.

- Tujuan

Islam ingin mewujudkan kehidupan damai-sejahtera dalam konteks Ilahiyah, di dunia dan akhirat. Dari uraian di atas, pengertian “Islam” dapat dirumuskan sebagai berikut: “Wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. yang terdapat dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah, berupa Undang-undang serta aturan-aturan hidup sebagai petunjuk bagi seluruh manusia untuk mencapai kesejahteraan dan kedamaian hidup di dunia dan Akhirat.”⁵

⁵ Abdul Majid, dkk., *Op. Cit.*, hal.50.

Memahami Islam yang sebenarnya bukanlah hal yang sulit dan memberatkan seperti yang dibayangkan dan yang banyak terjadi di kalangan kita. Islam ditangkap sebagai ajaran yang memberatkan, menekan, memaksa dan mempersempit ruang lingkup gerak manusia. Islam didekati dengan pemberontakan dan selalu meningkatkan dimensi *ukhrowi*. Persepsi semacam ini timbul karena Islam tidak ditangkap sebagai essensinya. Anggapan semacam ini jelas tidak benar. Islam dengan mudah dapat dipahami melalui Al-Qur'an dan perilaku Nabi-Nya, yang selalu memudahkan segala bentuk kesulitan, memberi kebebasan kepada umatnya, tidak ada paksaan dalam agama. Ajaran yang dibawa syarat dengan norma, penuh dengan unsur fleksibilitas. Inilah ajaran universal totalitas, eternal dan mendasar, bisa hidup di mana saja dan kapan saja. Maka mempelajari Islam bukan suatu kesulitan termasuk ajarannya tidak memberatkan, sebab dia sesuai dengan fitrah manusia dan kehadirannya untuk manusia.

Setelah berdiri, yang dikerjakan Muhammadiyah tidak lain adalah bagaimana merealisasikan dan memperjuangkan Islam oleh karena Muhammadiyah yang sudah dilaksanakan itu harus betul-betul memahami tentang Islam. Dengan menghayati agama, mengamalkan agama dan memperjuangkan agama, maka bentuk identitas Muhammadiyah adalah agama.

Muhammadiyah yang kemudian menjadi persyarikatan yang beridentitas gerakan Islam, gerakan dakwah Islam dan *amar ma'ruf nahi*

munkar serta gerakan tajdid merupakan hasil pemikiran almarhum KH. A. Dahlan dalam memahami agama Islam. Kemudian dalam menghayati serta mengamalkan (termasuk dalam mengamalkan adalah merealisasikan ajaran-ajaran dan perjuangan Islam) yang dapat lebih dipertegas lahirnya Muhammadiyah. Dari tiada menjadi ada, didorong oleh faham almarhum KH. A. Dahlan tentang “Apakah Agama Islam itu?”. Wujud nyatanya bentuk, sifat serta ciri-ciri lainnya (yaitu identitasnya) dibentuk oleh penghayatan dan pemahaman almarhum KH. Ahmad Dahlan akan agama Islam berdasarkan fahamnya.

1.2.2 Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Perguruan

Tinggi Muhammadiyah

Sebagaimana diketahui, komitmen gerakan Muhammadiyah dengan seluruh kegiatannya tidak lain adalah menjalankan misi dakwah Islam, yaitu menyerukan kepada *Al-Munkar*, serta mengajak beriman kepada Allah.

Pengertian secara terminology, *ma'ruf* sering diartikan sebagai sesuatu yang dikenal baik serta diterima oleh akal dan masyarakat (rasional dalam tataran sosial), sedangkan *munkar* adalah merupakan *ijtihad* dalam kehidupan untuk mengaplikasikan kebenaran (rasionalitas) dengan tetap berpijak pada universalisme makna kebenaran sehingga tidak terjebak pada kebenaran yang sepihak (*truth claim*).⁶

⁶ Anwar Ali Akbar, dkk., “*Muhammadiyah dan Harapan Masa Depan*”, Nuansa Madani, Jakarta, Cet. I, September 2002, hal. 4.

Namun demikian bukan berarti Muhammadiyah hanya mengurus upaya pencegahan perjudian dan pelacuran semata. Muhammadiyah justru selalu berusaha untuk mengaktualisasikan konsep tersebut supaya tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini dilandaskan pada pemahaman polarisasi dan perluasan interpretasi, seiring dengan perubahan zaman, sehingga telah merambah dan memasuki semua dimensi atau sendi kehidupan. Baik itu social, politik, budaya, ekonomi, dan lain-lain.

Dinamisasi dan purifikasi (pemurnian kembali) adalah jaringan yang senantiasa melekat disandang oleh gerakan Muhammadiyah. Dalam hal dinamisasi, pada tahun-tahun belakangan ini Muhammadiyah tampak kurang mengalami perkembangan yang signifikan, sebab Muhammadiyah baru banyak melahirkan Perguruan Tinggi-Perguruan Tinggi, mendirikan rumah sakit dan panti asuhan, namun asset kemanusiaan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM) yang memberikan sumbangsih pada bangsa belum berjalan dengan maksimal. Hal itu tampak pada perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM) yang belum banyak menghasilkan kader-kader persyarikatan yang mumpuni dan *qualified* dalam percaturan global. Sehingga dinamisasi seakan-akan lebih tampak sebagai formalitas lembaga social dan pendidikan yang penuh rutinitas.⁷

⁷ Moeslim Abdurrahman (Ed), "*Muhammadiyah Sebagai Tenda Kultural*", Ideo Press dan Ma'arif Institue, Jakarta, Cet. II, Oktober 2003, hal. 18.

Dakwah adalah keseluruhan aktivitas untuk mengajak orang kepada Islam. Dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja. Salah satunya adalah dakwah di kampus.

Berdasarkan pendapat Prof. Dr. Syafi'i, masalah pendidikan agama beberapa Perguruan Tinggi Muhammadiyah ternyata cukup mendapat perhatian yang wajar. Dalam arti, bahwa setiap semester pasti ada mata kuliah Al-Islam plus mata kuliah ke-Muhammadiyah-an dengan jumlah SKS yang bervariasi diantara Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang satu dengan yang lain.⁸

H.S. Prodjokusumo mengemukakan bahwa sering terdengar keluhan keadaan sekolah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah, misalnya:

1. Belum berwarna Muhammadiyah, bahkan belum berwarna Islam.
2. Banyak guru / dosen belum mewujudkan ke-Islamannya dan Kemuhammadiyahannya.
3. Sekolah Muhammadiyah cenderung lebih tunduk kepada instansi pemerintah daripada kepada Muhammadiyah.
4. Belum banyak jumlah guru yang cakap memegang mata pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahannya.⁹

1.3 Persoalan Karakter Mahasiswa

Simptoma serupa tapi tak sama yang terjadi dalam permasalahan Negara Indonesia juga menggejala di masyarakat kampus yang selama ini diyakini sebagai dunia

⁸ Syafi'i Ma'arif, "*Independensi Muhammadiyah di Tengah Pergumulan Pemikiran Islam dan Politik*", Cidesindo, Jakarta, Cet. I, Maret 2000, hal. 127.

⁹ Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyah UMM, *Op Cit*, hal. 155-156

ideal. Dampak sistemik dari itu semua tentu mudah dihipotesiskan, atmosfer akademik makin kering kerontang. Seminar dan kelompok-kelompok diskusi makin langka ditemukan. Perkuliahan terlaksana hanya sebagai rutinitas tanpa makna, sekedar menggugurkan kewajiban untuk “menghalalkan” honor atau gaji yang diterimanya setiap bulan. Perkuliahan gagal menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan karena orientasi mendapatkan nilai telah menghalalkan segala cara untuk mencapainya. Kampus kehilangan kebijaksanaannya akibat tergerusnya intelektualitas oleh pragmatisme yang meraja, yang tercermin dari hilangnya martabat, kewibawaan, dan keberadaban warga kampus dalam setiap sikap dan tindakannya. Dan mahasiswa pun kehilangan keteladanan akibat kelangkaan figur akademisi yang dapat dijadikan sebagai *raw model* dalam mengembangkan sikap dan kepribadiannya.¹⁰

Seharusnya kita juga memahami bahwa karakter mahasiswa saat ini bermacam-macam, adanya mahasiswa yang bersifat hedonisme dalam dunia kampus mempengaruhi proses pembentukan karakter mahasiswa yang acuh tak acuh bahkan hanya ingin bersenang-senang tanpa ada aktualisasi dari nilai-nilai akademis yang mereka peroleh. Kemudian munculnya mahasiswa yang bersifat akademis yang hanya focus pada perkuliahan dan pencapaian nilai semata membuat karakter mahasiswa tersebut tidak mempunyai kepekaan siswal dalam menerapkan ilmu yang mereka dapatkan. Padahal untuk mencapai kesuksesan bukanlah kecerdasan intelektual semata yang menentukan akan tetapi juga harus didukung oleh kecerdasan emosional dan spiritual mahasiswa. Untuk mengasah

¹⁰ <http://gandung-ismanto.blog.fisip-untirta.ac.id/2012/06/25/membangun-mahasiswa-berkarakter/>, diunduh pada Senin, 10 Juni 2013, 13:14

kecerdasan tersebut mahasiswa butuh sebuah wadah untuk beraktualisasi yakni organisasi. Mahasiswa yang berorganisasi adalah mahasiswa yang ingin melakukan proses pengembangan diri dan pembentukan karakter sehingga dengan organisasi dijadikan sebagai alat untuk mencari jati diri yang paripurna serta penunjang menuju kesuksesan. Tipe mahasiswa semacam inilah yang dikatakan mahasiswa organisator. Selanjutnya mahasiswa yang aktif keluar melakukan kegiatan-kegiatan social serta melakukan advokasi terhadap apa yang dilihatnya sebagai hal yang keliru adalah mahasiswa aktivis. Dengan kepekaan sosial terhadap isu-isu yang berkembang maka secara sadar mereka melakukan interaksi sosial yang tujuannya untuk mengaktualisasi nilai-nilai luhur yang didapatkan melalui organisasi.¹¹

1.4 Hubungan Pembelajaran Agama Islam dengan Karakter Mahasiswa

Perencanaan dan pengembangan pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama. ketiga komponen tersebut adalah:

1. Kondisi pembelajaran pendidikan agama.
2. Metode pembelajaran pendidikan agama.
3. Dan hasil pembelajaran pendidikan agama.¹²

¹¹ <http://bemfakultasadabdanhumaniora.blogspot.com/2012/06/karakter-mahasiswa-ilmu-informasi-dan.html> diunduh pada Selasa 18 Juni 2013, 11:06

¹² Muhaimin, et. Al., "*Paradigma Pendidikan Islam*", (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2008), hal. 146.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik. Sehingga perlu dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan cara-cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam bentuk karakter pada diri peserta didik.¹³

Karakter bukanlah masalah kecil dan sederhana. Itu sebabnya mengapa Allah menurunkan Nabi dan Rasul serta ayat Al-Quran untuk memperbaiki karakter manusia. Lebih dari itu, nabi Muhammad mempunyai misi khusus untuk menyempurnakan karakter manusia. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Mengkaji Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter secara filosofis memiliki pengertian mendudukan secara esensial keterkaitan antara pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan karakter. Menurut T. Ramli (2003), Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Hal ini menunjukkan adanya similaritas antara Pendidikan Agama Islam dengan pendidikan karakter.

¹³ *Ibid.*, hal. 145.

Hal ini ditunjukkan dengan dasar filosofis yang sama yaitu karakter yang terbentuk semuanya bersumber dari nilai-nilai universal termasuk di dalamnya adalah agama Islam. Sehingga pendidikan karakter sesungguhnya merupakan implementasi lain terhadap paradigma pendidikan agama Islam.¹⁴

1.5 Penelitian Sebelumnya

Sebelumnya sudah ada penelitian yang mengkaji tentang pengaruh mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. Namun penelitian tersebut lebih pada penggalian informasi tentang minat belajar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik.

Berdasarkan penelitian sebelumnya didapatkan hasil sebagai berikut:

- a. Minat belajar mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik terhadap mata kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah sangat besar. Minat belajar tersebut ditunjukkan dengan keaktifan mereka dalam mengikuti kuliah, yaitu dengan hadir tepat waktu dan mengikuti kuliah dari awal hingga akhir. Selain pada kehadiran dan absensi juga ditunjukkan dengan selalu memperhatikan keterangan yang diberikan oleh dosen dan membuat catatan khusus tentang materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang disampaikan. Mahasiswa selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen sehingga mereka puas dengan nilai yang mereka dapatkan. Kalaupun ada diantara mereka yang mendapat nilai cukup atau kurang maka mahasiswa tersebut bersedia untuk mengulangi kembali.

¹⁴ <http://xnophi.blogspot.com/2013/03/analisis-pembelajaran-pai-dalam.html>, diunduh pada Selasa, 11 Juni 2013, 10:33

b. Materi Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang disampaikan ternyata memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan pola pikir mahasiswa (74%), pola ibadah (58%), dan pola perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari (64%). Meskipun belum seluruh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik mendapat pengaruh, namun penyampaian materi tersebut bisa dikatakan berhasil, karena tidak semua mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik berasal dari kalangan Muhammadiyah.¹⁵

Bertolak dari hasil penelitian sebelumnya tersebut, maka peneliti ingin meneliti tentang tema tersebut, akan tetapi lebih fokus pada hubungan AIK dengan karakter Islami pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik.

¹⁵ Sulaima Milawati, "*Pengaruh Mata Kuliah Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik*", 2005.